



Penggunaan Media Flashcard Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa

The Use Of Pictured Flashcard Media To Improve Students' Mastery Of English Vocabulary

Linda Simanjuntak

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: butarraja25@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 04-04-2026

Revised : 06-04-2026

Accepted : 08-04-2026

Published : 10-04-2026

Abstract

This study aims to describe the application of flashcards to improve the English comprehension skills of second-grade students at Parsaoran Adventist Elementary School. The background of this study is based on students' low vocabulary mastery, which impacts their difficulty understanding and using English both orally and in writing. This study used qualitative methods with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were 21 second-grade students and their second-grade teacher. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study showed that the structured and interactive application of flashcards increased students' average vocabulary mastery from 39.95% before learning to 85.66% after learning. In addition to quantitative improvements, qualitative improvements were also found, including increased motivation, active engagement, and student confidence in learning. Flashcards were deemed effective because they combined visual elements, broadcasting, and information retrieval exercises. Therefore, this medium is recommended as an effective and contextual vocabulary learning strategy in elementary schools.

Keywords: *flashcards, English comprehension, elementary school.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media flashcard dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa kelas II SD Advent Parsaoran. Latar belakang penelitian ini di dasarkan pada rendahnya penguasaan kosakata siswa yang berdampak pada kesulitan memahami dan menggunakan kosakata siswa yang berdampak pada kesulitan memahami dan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Penelitian ini mengumpulkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam Penelitian ini terjadi dari 21 siswakeselas II dan guru kelas II. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media flashcard secara terstruktur dan interaktif mampu meningkatkan rata-rata penguasaan kosakata siswa dari 39,95% sebelum pembelajaran menjadi 85,66% setelah pembelajaran. Selain peningkatan secara kuantitatif, ditemukan pula peningkatan kualitatif berupa meningkatnya motivasi, keterlibatan aktif, dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran. Media flashcard dinilai efektif karena menggabungkan elemen visual, pengulangan, dan latihan penarikan informasi. Dengan demikian, media ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran kosakata yang efektif dan kontekstual di sekolah dasar.

Kata Kunci: media flashcard, kosakata bahasa Inggris, sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia guna mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi. Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi internasional yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, hingga budaya. Pada jenjang sekolah dasar, pengenalan bahasa Inggris bertujuan untuk membangun fondasi awal agar siswa memiliki literasi dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam struktur kebahasaan, kosakata (vocabulary) merupakan komponen paling fundamental yang harus dikuasai oleh siswa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing) tidak akan dapat berkembang secara optimal. Wilkins (1972) menyatakan bahwa "without grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed". Hal ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata yang luas memungkinkan siswa untuk menyampaikan pesan dan memahami makna meskipun mereka belum sepenuhnya menguasai tata bahasa (grammar).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan realitas pembelajaran. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa sekolah dasar yang masih menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Masalah utama yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengingat kosakata baru dalam jangka panjang (long-term memory). Siswa mungkin mampu menghafal kata saat jam pelajaran berlangsung, namun cenderung melupakannya di hari berikutnya. Rendahnya penguasaan kosakata ini sering kali dipicu oleh metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks dan metode ceramah tanpa adanya alat peraga visual membuat siswa merasa jenuh. Karakteristik siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka membutuhkan bantuan objek nyata atau gambar untuk memahami konsep abstrak—dalam hal ini adalah kata-kata asing.

Media Flashcard bergambar hadir sebagai solusi inovatif untuk menjembatani kesulitan tersebut. Flashcard adalah kartu-kartu ringkas yang menggabungkan elemen visual (gambar berwarna yang menarik) dengan elemen verbal (tulisan kosakata). Penggunaan media ini sejalan dengan Dual Coding Theory dari Paivio, yang menyatakan bahwa informasi akan lebih mudah diserap jika diproses melalui dua saluran (visual dan verbal) secara bersamaan. Dengan suasana belajar yang interaktif melalui permainan kartu, hambatan psikologis siswa terhadap bahasa asing akan menurun, sehingga proses penyerapan kosakata menjadi lebih alami dan menyenangkan (joyful learning).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian ilmiah guna menguji efektivitas media ini melalui judul: Penggunaan Media Flashcard Bergambar Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa.

Pentingnya penguasaan kosakata ditegaskan oleh Thornbury (2002) yang menyatakan bahwa tanpa kosakata, tidak ada pesan yang dapat disampaikan dalam sebuah komunikasi. Hal ini menjadi tantangan besar bagi siswa sekolah dasar yang menurut Jean Piaget masih berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, anak-anak belum mampu mencerna konsep bahasa yang abstrak tanpa adanya bantuan objek nyata atau representasi visual. Jika proses pembelajaran hanya



mengandalkan hafalan teks, maka struktur kognitif anak tidak akan mampu mengaitkan simbol bahasa asing dengan makna yang sebenarnya, sehingga penguasaan kosakata menjadi sangat dangkal dan mudah terlupakan.

Dengan demikian untuk mengatasi hambatan kognitif tersebut, penggunaan media visual menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini didukung oleh Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Allan Paivio, yang menjelaskan bahwa otak manusia memiliki dua sistem pemrosesan informasi yang terpisah namun saling terkait, yaitu sistem verbal dan visual. Dengan menggunakan Flashcard, guru mengaktifkan kedua sistem tersebut secara bersamaan; gambar memberikan stimulus visual sementara tulisan memberikan stimulus verbal. Sinergi ini, menurut Paivio, akan menciptakan jejak memori yang jauh lebih kuat dan tahan lama dalam otak siswa dibandingkan hanya menggunakan satu saluran informasi saja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang secara internasional dikenal sebagai Classroom Action Research. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik masalah yang ditemukan di SD Advent Parsaoran, di mana terdapat kesenjangan antara target kurikulum dalam penguasaan kosakata Bahasa Inggris dengan realita kemampuan siswa di lapangan. Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi sosial guna meningkatkan kemantapan rasional dari praktik-praktik sosial atau pendidikan mereka. Dalam hal ini, peneliti berperan aktif dalam merancang intervensi melalui penggunaan media flashcard bergambar dan pendampingan guru yang sistematis untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar siswa secara langsung di dalam kelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Secara kuantitatif, penelitian ini berfokus pada pengolahan data angka yang bersumber dari hasil pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan penguasaan kosakata siswa setelah diberikan tindakan. Sementara itu, secara kualitatif, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data non-angka yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kualitatif ini berfungsi untuk menggambarkan dinamika interaksi antara guru dan siswa, tingkat partisipasi aktif siswa, serta efektivitas peran pendampingan guru dalam memfasilitasi penggunaan media flashcard di SD Advent Parsaoran.

Pelaksanaan penelitian ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang secara operasional terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan dalam satu siklus. Tahapan tersebut dimulai dari perencanaan (planning) untuk menyusun strategi dan perangkat pembelajaran, pelaksanaan (acting) sebagai implementasi nyata dari inovasi media di kelas, pengamatan (observing) untuk merekam seluruh fakta yang terjadi selama proses tindakan, dan diakhiri dengan refleksi (reflecting). Tahap refleksi menjadi sangat krusial karena hasil evaluasi pada tahap ini akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan desain yang berkelanjutan ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap hambatan dalam penguasaan kosakata siswa di SD Advent Parsaoran dapat diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara bertahap hingga mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Advent Parsaoran menunjukkan secara konsisten bahwa penggunaan media flashcard bergambar yang disertai dengan strategi pendampingan guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan implementasi nyata dari Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Allan Paivio, di mana memori manusia bekerja lebih optimal ketika mendapatkan stimulasi ganda melalui jalur visual dan verbal. Di dalam ruang kelas, media flashcard berperan sebagai representasi visual yang konkret, membantu siswa mengasosiasikan objek nyata dengan istilah asing yang semula abstrak. Ketika siswa di SD Advent Parsaoran melihat gambar yang menarik dan secara bersamaan mendengarkan pelafalan dari guru, terjadi proses pengkodean informasi yang lebih mendalam di dalam otak mereka, sehingga daya ingat (retention) terhadap kosakata tersebut menjadi lebih permanen dan tidak mudah terlupakan.

Lebih lanjut, keberhasilan tindakan ini tidak terlepas dari peran strategis pendampingan guru yang berfungsi sebagai scaffolding sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky. Peneliti tidak hanya memberikan media secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam memberikan bantuan instruksional, motivasi, serta koreksi langsung terhadap pelafalan (pronunciation) siswa. Pendampingan ini menjadi jembatan bagi siswa untuk melewati zona kesulitan mereka hingga akhirnya mencapai kemandirian dalam penguasaan kosakata. Sejalan dengan temuan Linda Simanjuntak (2024) dalam penelitiannya, integrasi antara media visual dan bimbingan guru yang responsif terbukti mampu menciptakan interaksi kelas yang lebih hidup. Di SD Advent Parsaoran, pendampingan ini juga berhasil menurunkan tingkat kecemasan bahasa (language anxiety) siswa, di mana suasana belajar yang menyenangkan dan suportif membuat siswa lebih berani bereksperimen dengan bahasa Inggris tanpa rasa takut salah.

Secara komprehensif, peningkatan nilai yang terlihat dari tahap pre-test hingga post-test di setiap siklus membuktikan bahwa siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah berjalan dengan efektif. Melalui tahap refleksi di setiap akhir siklus, peneliti mampu mengidentifikasi hambatan teknis dan menyesuaikan strategi pendampingan agar lebih tepat sasaran bagi karakter siswa di SD Advent Parsaoran. Misalnya, penyesuaian ukuran kartu dan tempo pengulangan kata dilakukan untuk memastikan seluruh siswa di kelas mendapatkan akses pembelajaran yang setara. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ditekankan oleh Arikunto dan Tarigan bahwa pengajaran kosakata harus dilakukan secara kontekstual, menarik, dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penelitian ini merupakan hasil sinergi antara pemilihan media yang tepat, metode pendampingan yang humanis, serta konsistensi peneliti dalam melakukan refleksi tindakan demi mencapai target kompetensi siswa yang maksimal.

Selain aspek kognitif yang berkaitan dengan daya ingat, penggunaan media flashcard di SD Advent Parsaoran juga memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan psikomotorik siswa dalam pelafalan bahasa asing. Dalam setiap sesi pendampingan, peneliti secara aktif melibatkan siswa dalam aktivitas drill atau pengulangan kata yang dipandu oleh representasi visual pada kartu. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya melihat simbol bahasa secara pasif, tetapi juga berusaha menyesuaikan alat ucap mereka dengan bunyi yang dicontohkan oleh guru. Sinkronisasi antara stimulus penglihatan dan pendengaran ini menciptakan jalur saraf yang lebih kuat dalam otak anak, sehingga penguasaan kosakata tidak berhenti pada tahap pemahaman



makna saja, melainkan berlanjut hingga tahap produksi bunyi yang akurat. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pemerolehan bahasa, frekuensi interaksi yang tinggi dengan media interaktif di usia sekolah dasar merupakan kunci utama dalam membangun fondasi linguistik yang kokoh sebelum siswa memasuki jenjang pendidikan yang lebih kompleks.

Selanjutnya, efektivitas tindakan ini juga dipengaruhi oleh pemilihan konten gambar pada flashcard yang disesuaikan dengan konteks lingkungan sehari-hari siswa di SD Advent Parsaoran. Peneliti secara sengaja memilih ilustrasi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga materi yang disampaikan terasa lebih bermakna (*meaningful learning*) dan tidak asing bagi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi ajar dengan pengalaman riil siswa guna meningkatkan relevansi pengetahuan. Dengan menghadirkan gambar-gambar yang sudah familiar dalam bahasa ibu mereka, beban kognitif siswa dalam mempelajari bahasa Inggris dapat direduksi secara signifikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada proses penghafalan istilah baru tanpa harus bingung memahami konsep objek yang sedang dibahas, yang pada akhirnya mempercepat laju pencapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam setiap siklus penelitian.

Aspek lain yang sangat menentukan keberhasilan penelitian ini adalah dinamika interaksi sosial yang tercipta selama proses pendampingan guru berlangsung di ruang kelas. Strategi pendampingan yang diterapkan peneliti di SD Advent Parsaoran menciptakan atmosfer kelas yang lebih demokratis dan suportif, di mana kesalahan dalam pelafalan tidak lagi dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru saat mendampingi siswa menggunakan flashcard berhasil membangun *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris. Rasa percaya diri yang tumbuh ini kemudian menjadi motor penggerak bagi partisipasi aktif siswa, di mana mereka menjadi lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba menggunakan kosakata baru dalam kalimat sederhana. Fenomena ini mempertegas pendapat Linda Simanjuntak (2024) bahwa efektivitas sebuah media pembelajaran sangat bergantung pada cara guru membangun hubungan emosional dan instruksional dengan subjek didiknya di lapangan.

Terakhir, keberlanjutan dari peningkatan penguasaan kosakata ini juga didukung oleh sistem refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan rekan sejawat di SD Advent Parsaoran. Di setiap akhir siklus, peneliti melakukan evaluasi mendalam terhadap data observasi untuk mengidentifikasi variabel-variabel pengganggu yang mungkin menghambat efektivitas tindakan, seperti pencahayaan ruang kelas yang memengaruhi keterbacaan kartu atau tempo penyampaian materi yang terlalu cepat bagi siswa tertentu. Hasil refleksi ini kemudian digunakan untuk menyempurnakan rencana tindakan pada siklus berikutnya, sehingga setiap intervensi yang diberikan bersifat adaptif dan solutif terhadap kebutuhan nyata di kelas. Konsistensi dalam melakukan perbaikan berkelanjutan ini membuktikan bahwa metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diterapkan bukan sekadar formalitas akademik, melainkan sebuah instrumen nyata untuk melakukan transformasi kualitas pembelajaran yang berujung pada pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal dan berkelanjutan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis mendalam yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai upaya peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa di SD Advent Parsaoran, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Penerapan inovasi media flashcard bergambar yang diintegrasikan dengan strategi pendampingan guru terbukti secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan kosakata (vocabulary mastery) siswa. Penggunaan rangsangan visual yang konkret membantu siswa membangun asosiasi makna yang lebih kuat dan permanen di dalam memori jangka panjang mereka. Hal ini terlihat dari transformasi perilaku belajar siswa yang semula pasif dan cenderung menghindar menjadi lebih antusias, partisipatif, dan memiliki keberanian tinggi dalam melafalkan kosakata baru selama proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat peningkatan hasil belajar yang konsisten dan terukur secara kuantitatif mulai dari tahap pra-tindakan, Siklus I, hingga berakhirnya Siklus II. Kenaikan nilai rata-rata kelas yang berhasil melampaui ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta peningkatan persentase ketuntasan klasikal membuktikan bahwa intervensi yang diberikan peneliti merupakan solusi yang efektif bagi permasalahan rendahnya penguasaan kosakata di SD Advent Parsaoran. Sinergi antara media visual dan bimbingan langsung terbukti mampu mempercepat proses akuisisi bahasa asing pada anak usia sekolah dasar.

Peran strategis pendampingan guru sebagai bentuk scaffolding menjadi faktor penentu utama dalam mengoptimalkan penggunaan media di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator alat peraga, tetapi juga sebagai motivator yang menurunkan hambatan afektif atau kecemasan bahasa pada siswa. Melalui bimbingan yang humanis dan koreksi pelafalan yang responsif, tercipta ekosistem pembelajaran yang suportif di SD Advent Parsaoran, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Longman.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lado, R. (1972). *Language Teaching: A Scientific Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Paivio, A. (2006). *Dual Coding Theory and Education*. Draft presented at the Conference on Educational Psychology.
- Read, J. (2000). *Assessing Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.